

Al-Dakhil Pada Hadis Mawdhu' Seputar Asbàbun Nuzùl (Suatu Penelusuran Terhadap Asbàbun-Nuzùl Karya al-Wahidi)

Khairul Bahri Nasution

Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing, Panyabungan

Email: khairulbahri@stain-madina.ac.id

Abstract

Knowledge about asbàbun-nuzùl is one of the most important things to know, because interpreting and expressing the meaning of a verse cannot be done without knowing the chronology that caused the revelation of that verse. The scholars stated that the best way to know asbàbun-nuzùl is through authentic narratives. However, in reality there is a lot of literature surrounding asbàbun-nuzùl, both material-substantial literature which contains mawdhu' hadiths which fall into the classification of al-dakhil in the field of tafsir science. Among the literature regarding asbàbun-nuzùl that is often referred to is the work of Abu Hasan 'Ali al-Wahidi an-Naisaburiy. In his book, he has emphasized his own opinion that "We cannot say about the reasons for the revelation of the verses of the Qur'an, except by narration and hearing from people who witnessed the verse being revealed, and also know the reasons, and discuss about understanding and serious in seeking such things." However, this opinion is not supported by the validity of the hadith so that in some of the asbàbun-nuzùl that are narrated there are those that are mawdhu', while in fact there is a valid history regarding this, such as in Q.S. al-Ahzab: 14 and 97, Q.S. al-Ahzab : 23, Q.S. al-Masad. Al-Wahidi was found to have narrated many of Ibn 'Abbas' narratives from the al-Kalbi route from Abi Salih, which is the worst route because they were accused of lying.

Keyword : Al-Dakhil, Hadis Mawdhu', Asbàbun Nuzùl, al-Wahidi

Abstrak

Pengetahuan seputar *asbàbun-nuzùl* di antara yang paling penting untuk diketahui, sebab penafsiran dan pengungkapan maksud dari suatu ayat tidak akan dapat dilakukan tanpa mengetahui kronologi yang menjadi penyebab diturunkannya ayat tersebut. Para ulama menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengetahui *asbàbun-nuzùl* adalah melalui periwayata yang sahih. Namun, pada kenyataan banyak terdapat pada literatur seputar *asbàbun-nuzùl* baik literatur material-substansial yang memuat hadis *mawdhu'* yang hal ini masuk pada klasifikasi *al-dakhil* di bidang ilmu tafsir. Di antara literature seputar *asbàbun-nuzùl* yang kerap dirujuk adalah karya Abu Hasan 'Ali al-Wahidi an-Naisaburiy. Ia dalam kitabnya ini telah menegaskan sendiri pendapatnya bahwa "Tidak boleh kita mengatakan tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an melainkan dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan, dan juga mengetahui sebab-sebabnya, serta membahas tentang pengertiannya dan bersungguh-sungguh dalam mencari yang demikian itu".

Namun, pendapatnya ini tidak didukung dengan validitas hadisnya sehingga pada beberapa *asbàbun-nuzùl* yang diriwayatkan terdapat yang *mawdhu'*, sementara sebenarnya ada riwayat yang sahih terkait itu, seperti pada Q.S. al-Ahzab : 14 dan 97, Q.S. al-Ahzab : 23, Q.S. al-Masad. Al-Wahidi didapati banyak meriwayatkan periwayatan Ibn 'Abbas dari jalur al-Kalbi dari Abi Salih, yang merupakan jalur yang paling buruk sebab mereka tertuduh berdusta.

Kata Kunci : Al-Dakhil, Hadis Mawdhu', Asbàbun Nuzùl, al-Wahidi

A. Pendahuluan

Urgensi pengetahuan tentang *asbàbun-nuzùl* ini diungkapkan secara tegas oleh para ulama. Abu Hasan 'Ali al-Wahidi an-Naisabùriy (w. 468 H) menyatakan, "Asbàbun-nuzùl adalah bidang 'Ulùm Al-Qur'an yang paling penting untuk dicermati dan diperhatikan, sebab penafsiran dan pengungkapan maksud dari suatu ayat tidak akan dapat dilakukan tanpa mengetahui kronologi yang menjadi penyebab diturunkannya ayat tersebut."¹ Pendapat serupa dikemukakan Ibnu Daqìq al-'Id (w. 702 H). Dia mengatakan, "Pengetahuan tentang *asbàbun-nuzùl* adalah alat yang paling kuat untuk memahami makna-makna Al-Qur'an."² Demikian pula pernyataan Ibnu Taimiyah (w. 728 H), "Pengetahuan tentang *asbàbun-nuzùl* sangat membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena mengetahui sebab dapat memudahkan untuk mengetahui akibat."³ Asy-Syàthibiy (w. 790 H) juga menekankan hal yang sama, "Mengetahui *asbàbun-nuzùl* itu wajib bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an."⁴ Hal senada juga dikemukakan az-Zarkasyi (w. 794 H) yang kemudian ditegaskan kembali oleh as-Suyùfiy (w. 911 H), "Sebagian orang berpendapat bahwa *asbàbun-nuzùl* tidak ada gunanya karena telah menjadi bagian dari sejarah. Dugaan mereka itu keliru karena *asbàbun-nuzùl* bukan hanya perlu, tetapi juga memberi beberapa manfaat."⁵

Perhatian para ulama terhadap *asbàbun-nuzùl* tidak hanya ditunjukkan dengan penegasan terhadap pentingnya ilmu tersebut, namun juga diwujudkan melalui penyusunan literatur berupa buku-buku yang dapat menjadi rujukan dalam memperoleh informasi *asbàbun-nuzùl* ayat-ayat Al-Qur'an.

Para ulama menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengetahui *asbàbun-nuzùl* adalah melalui periwayatan. Dengan kata lain, *asbàbun nuzùl* tidak dapat diketahui melalui sebuah proses ijtihad karena sebuah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat terkait erat dengan peristiwa sejarah yang nyata dan bukan berasal dari praduga. Sebab itu, buku-buku yang memuat hadis-hadis Nabi merupakan sumber yang pokok untuk memperoleh informasi *asbàbun-nuzùl*. Selain tu, Buku-buku tafsir Al-Qur'an juga merupakan salah satu sumber pokok yang memuat

¹ 'Aliy bin Ahmad al-Wàhidiy, *Asbàb an-Nuzùl*, Ed. Kamàl Basyùnìy Zaglùl, (Beirut: Dàr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 10

² Badruddin Mu'ammad az-Zarkasyiy, *al-Burhàn fi 'Ulùm Al-Qur'an*, (Beirut: Dàr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), jld. 1, h 45. Lihat: juga as-Suyùthiy dalam *al-Itqàn fi 'Ulùm Al-Qur'an*, (Beirut: Dàr Ibni Kašir, 2000), h. 93.

³ Taqiyuddìn bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2003), h. 30.

⁴ Ibràhìm bin Mùsà asy-Syàthibiy, *al-Muwàfaqàt fi Ushul asy-Syari'ah*, (Beirut: Dàr al-Ma'rifah, 2001), jld. 3, h. 347.

⁵ az-Zarkasyiy, *al-Burhàn*, jld. 1, h. 45; as-Suyùfiy, *al-Itqàn*, h. 93.

informasi-informasi asbàbun-nuzùl. Sebab itu, bagi siapa pun yang ingin menggali informasi tentang asbàbun-nuzùl, tidak dapat melepaskan diri dari buku-buku tafsir yang disusun oleh para ulama. Secara umum dapat dikatakan bahwa kitab-kitab tafsir yang tersedia di hadapan umat Islam hingga saat ini umumnya memuat informasi asbàbun-nuzùl.

Di samping, literatur hadis dan tafsir, saat ini literatur yang secara khusus membahas asbàbun-nuzùl juga telah disusun ulama, yang dapat dikategorikan dalam dua macam, yaitu literatur material-substansial dan literatur konseptual-metodologis, seperti karya Syekh Muqbil bin Hàdì al-Wàdì'iy dengan judul *Sahih al-Musnad min Asbàb an-Nuzùl*, Nàdì bin Mahmùd al-Azhariy dengan judul *al-Maqbùl min Asbàb an-Nuzùl*, dan Syekh Yùsuf 'Umar Mabiý dengan judul *Sahih Asbàb an-Nuzùl li al-Wàhidiy an-Naisàbùriy*.

Selain menyusun buku-buku yang menjelaskan *asbàbun-nuzùl* secara konseptual-metodologis, para ulama juga merangkum riwayat-riwayat *asbàbun-nuzùl* dalam buku-buku khusus sehingga memudahkan para pengkaji Al-Qur'an untuk menelusuri, mempelajari, dan mengkajinya. Namun demikian, problem serius pada sebagian besar kisah-kisah *asbàbun-nuzùl* yang telah dikodifikasi para ulama tersebut adalah kualitas riwayat-riwayatnya yang ditengarai masih tercampur antara yang *sahih, hasan, dha'if, munkar*, bahkan *mawdhu'*. Memang, sebagian ulama telah menyeleksi riwayat-riwayat yang *sahih* dan mengumpulkannya dalam buku khusus. Hal ini patut diapresiasi setinggi-tingginya. Namun, riwayat-riwayat lain yang belum terungkap kualitasnya tetap menuntut penelitian lebih lanjut dari para pengkaji Al-Qur'an di masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam kajian al-Dakhil, diklasifikasikan bahwa *al-dakhil* bisa ditemukan pada jalur *al-atsar* (riwayat), meliputi: hadis *maudhù* (palsu), hadis *dha'if* (lemah), riwayat *isra'iliyat* yang bertentangan dengan Alquran dan sunah, dan lain sebagainya. Adapun letak dugaan hadis-hadis *mawdhu'* dalam kitab-kitab tafsir sebagian besar terdapat pada hadisi tentang keutamaan surah demi surah, keutamaan Ali dan keluarganya, dan asbab nuzul.

Di antara ulama tafsir yang melakukan kesalahan dengan menyebutkan hadits-hadits palsu tersebut dalam tafsir mereka tanpa menjelaskan kepalsuannya. Di antara mereka adalah: As-Tsa'labi, Al-Wahidi, Az-Zamakhsyari, dan Al-Baidhawi.⁶

Terkait imam al-Wahidi, beliau telah menyusun kitab seputar *asbab nuzul* ini. Kitab tersebut banyak beredar ditengah-tengah kita tanpa edisi tahqiq yang menjelaskan kualitas hadisnya sehingga tidak jarang riwayat palsu dikutip dalam karya tafsir yang datang belakangan, sehingga dipandang penting menjelaskan ad-dakhil melalui hadis *mawdhu'* seputar *asbab nuzul* karya al-Wahidi ini. Imam al-Wahidi mendapat kritik dari banyak ulama sebagaimana juga gurunya aš-Ša'labiy. Ibnu Taimiyah juga berkata ketika ditanya mengenai tafsir aš-Ša'labiy dan al-Wàhidiy: "al-Wàhidiy adalah murid aš-Ša'labiy dan ia lebih mahir Bahasa Arab darinya, hanya saja aš-Ša'labiy lebih selamat karena terhindar dari sikap bid'ah; Tafsir aš-Ša'labiy dan al-Wàhidiy memiliki faidah-faidah yang besar dan bahaya-bahaya yang besar pula yaitu riwayat-riwayat yang batil".⁷ Muhammad bin Ja'far al-Kattaniy berkata: "al-Wàhidiy dan gurunya, aš-Ša'labiy, sama-sama kurang memperhatikan ilmu hadis, bahkan dalam tafsir keduanya, terutama tafsir aš-Ša'labiy,

⁶ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Hadits: Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Penj: Mifdhol Abdurrahman Lc (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 148.

⁷ Ibnu Taimiyah, *Al-Muqaddimah Fi Ushul al-Tafsir* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), h. 69.

banyak terdapat hadis-hadis palsu dan kisah-kisah yang tidak benar”.⁸

B. Definisi *al-Dakhil*

Lafazh *al-dakhil* berasal dari kosa kata Arab yang terbentuk dari *fi'il madi tsulatsi mujarrod* yaitu *dal*, *kha* dan *lam* (*dakhila*) dengan standar kata kerja (wazan) *fa'ila yaf'alu-fa'lan wa fa'alan*, sehingga apabila lafazh tersebut distandarkan ke dalam wazan tersebut, maka akan terbentuk susunan tashrif : *Dakhila—yadkhalu—dakhlan--wa dakhalan*, yang memiliki makna: penyakit (*'illah*), aib, cacat, tamu dan kata serapan.⁹

Sedangkan Ibnu Manzūr membahasnya dalam *Lisānul Arab* sebagaimana berikut:

وَالدَّخْلُ: مَا دَخَلَ الْإِنْسَانَ مِنْ فِسَادٍ فِي عَقْلٍ أَوْ جِسْمٍ

“*Al-dakhal* adalah kerusakan pada akal atau tubuh¹⁰ seorang manusia.”

وَدَخَلَ أَمْرُهُ دَخَالًا: فَسَدَ دَاخِلُهُ

“*Kalimat: Dakhila amruhu dakhlan* (*Kerusakan yang terjadi dalam*).”

Selanjutnya Ibnu Manzūr mencantumkan *sya'ir* yang mengandung lafazh *dakhala* yang mengindikasikan kuat bahwa makna *dakhala* adalah “noda” atau “kecacatan”:

غَيْبِي لَهُ وَشَهَادَتِي أَبَدًا كَالشَّمْسِ، لَا دَخْنٌ وَلَا دَخْلٌ

“*Prilakuku kepadanya di depan atau pun di belakang selamanya ibarat matahari; tiada awan dan tiada noda.*”¹¹

Adapun arti lain dari lafazh *al-dakhil* di antaranya:

الدَّخِيلُ مَنْ دَخَلَ فِي قَوْمٍ وَانْتَسَبَ إِلَيْهِمْ وَلَيْسَ مِنْهُمْ

“*Orang yang bergabung kepada suatu kaum dan berafiliasi kepada mereka padahal ia bukanlah bagian dari kaum tersebut*”.

وَالدَّخِيلُ الضَّيْفُ لِدُخُولِهِ عَلَى الْمُضَيَّفِ

Lafazh al-dakhil digunakan juga untuk “tamu” karena ia masuk ke dalam rumah orang yang ditamuinya.

وَالدَّخِيلُ كُلُّ كَلِمَةٍ أَدْخَلَتْ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ وَلَيْسَتْ مِنْهُ

“*Al-dakhil* dimaknai juga setiap kosa kata yang masuk ke dalam bahasa Arab padahal bukan termasuk bahasa Arab”.

الْأَجْنَبِيُّ الَّذِي يَدْخُلُ وَطَنَ غَيْرِهِ لِيَسْتَغْلَ

“*Lafazh dakhil* diartikan juga sebagai orang asing yang masuk ke negeri orang lain untuk tujuan eksploitasi.”¹²

Sementara bagi al-Râghib al-Ashfihânî (w.502 H/1108 M), kata *al-dakhil* yang terdiri dari huruf *dâl*, *khâ'* dan *lâm* berpusat maknanya pada aib dan cacat internal.¹³

Dari berbagai definisi bahasa di atas semuanya mengartikan *al-dakhil* tidak

⁸ Muhammad bin Ja'far al-Kattaniy, *Ar-Risalah al-Mustathrifah* (Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah), h. 59.

⁹ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: PustakaProgresif, 1997), 392-293.

¹⁰

¹¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*. (Beirut: Dar Shadir, 1414), cet 3, juz: 11, 241.

¹² Mustafa, Ibrahim dkk, *al-Mu'jam al-Wasith* (Istanbul : Dar al-Dakwah, 1990), 2 juz, juz 1, h. 275.

¹³ al-Râghib al-Ashfihânî, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur'ân* (Libanon: Dâr al-Ma'rifah, t.th.), h. 166.

keluar dari : utusan atau sesuatu yang masuk dan menyelinap dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya. Kalimat *dakhil* dipakai pada seseorang, lafadz, makna dan lain sebagainya.¹⁴

Menurut Ibrahim Khalifah, aib dan cacat itu karena beberapa faktor, antara lain: (a) keterasingan, seperti kata serapan dan tamu yang tidak diundang; (b) cacat inderawi dan cacat lainnya yang terselubung dan tidak diketahui kecuali setelah diteliti dengan seksama, seperti penyakit, usaha makar, penipuan, keraguan, ulat dalam batang pohon dan lain lain.¹⁵

Berdasarkan berbagai pemaparan sebelumnya mengenai pemaham *al-dakhil* secara etimologi, maka pengertian *al-dakhil* dalam *Tafsir*: adalah suatu aib dan kecacatan yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan substansinya serta disisipkan beberapa bentuk *Tafsir* al-Qur'an yang otentik. Akibat penyembunyian dan penyamaran ini, usaha untuk mengetahui dan mengungkapkannya membutuhkan penelitian.¹⁶

Adapun makna *al-dakhil fi tafsir* secara istilah adalah:

ما نقل من التفسير ولم يثبت نقله أو ثبت ولكن على خلاف شرط القبول أو ما كان من قبيل الرأي الفاسد

“*Penafsiran al-Qur'an dengan ma'tsur yang tidak sah, penafsiran al-Qur'an dengan ma'tsur yang shahih tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Al-Qur'an dengan pemikiran (ra'yu) yang salah.*”¹⁷

Pemahaman *al-dakhil fi al-tafsir* di atas merupakan definisi yang dikemukakan oleh Ibrahim Abdurrahman Khalifah. Untuk memperluas pemahaman *al-dakhil fi al-tafsir*, peneliti akan memaparkan definisi *al-dakhil fi al-tafsir* menurut ulama lainnya, seperti yang ditulis oleh Abdul Wahab al-Najar berikut ini:

ما نسب كذباً إلى الرسول ﷺ ، أو إلى صحابي ، أو تابعي ، أو روايته إلى صحابي أو تابعي ، ولكن هذه الرواية فقدت شروط ويطلق أيضاً على : ما صدر عن رأي فاسد ، لم تتوافر فيه تلك الشروط.

“*Suatu interpretasi palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw., Sahabat, Tabi'in atau interpretasi yang bersumber dari suatu riwayat sah namun tidak memenuhi syarat penerimaan. Selain itu juga ada interpretasi yang bersumber dari pemikiran rusak dan tidak memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut.*”¹⁸

Sumber *al-dakhil* dapat berasal dari dua sisi; eksternal dan internal. Secara eksternal, penafsiran semacam ini berasal dari sebagian kelompok *outsider* yang dengan sengaja ingin memporandakan ajaran Islam. Mereka menyerang Islam dari berbagai lini, termasuk Alquran. Bangunan peradaban yang dibangun baginda Nabi Saw melalui ajaran Alquran dirongrong sedemikian rupa dengan cara misalnya, memasukkan penafsiran-penafsiran berbau mistis dan khurafat yang tidak mempunyai sumber dan data yang jelas dari doktrin agama. Penafsiran semacam itu mereka gelindingkan ke dalam Alquran dengan maksud untuk memecah belah dan merusak teologi umat.¹⁹

¹⁴ Muhammad Sa'id Muhammad Athiyah Aram, *As-Sabil ila Ma'rifat al-Ashil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*. (Zaqaziq: Misr, 1998 M/1419 H), Jilid I, hlm. 43.

¹⁵ Ibrahim Abdurrahman Khalifah, *ad-Dakhil fi Al-Tafsir* (Kairo: Universitas al-Azhar, 1996), Jilid 1, h. 2.

¹⁶ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*h. 2.

¹⁷ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*.....h. 2.

¹⁸ Abdul Wahab al-Najar, *al-Dakhil fi al-Tafsir Ayi al-Tanzil* ,(Kairo: Kulliyah Ushuluddin Jami'ah al-Azhar, 2009), h.6.

¹⁹ Abdul Wahhab Fayed, *al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Matba'ah al-Hadharah

Sementara secara internal, *al-dakhil* berasal dari sebagian kelompok *insider*. Mereka mengaku bagian dari Islam, tapi sesungguhnya secara politis mereka berorientasi untuk merusak ajaran Islam dari dalam. Salah satu kelompok yang dikategorikan berbahaya adalah kelompok *Bâthinîyah*. Dengan alibi Alquran memiliki makna lahir dan batin, kelompok ini kemudian mencetuskan beragam penafsiran yang akhirnya ingin mendegradasi dan bahkan menafikan syariat Islam.²⁰

Selain hal di atas, bisa juga berasal dari adanya sikap berlebihan dalam agama, munculnya golongan-golongan teologi seperti Khawarij, Qadariyah, Jahamiyah dan lain-lain yang memahami al-Qur'an dan Hadits sesuai pemahaman golongannya atau bahkan membuat hadits-hadits palsu, fanatisme madzhab, hilangnya sifat wara', adanya tujuan baik tapi menggunakan cara yang salah, memperalat agama untuk mencari kesenangan duniawi serta adanya pertikaian dan kepentingan politik.²¹

Pandangan-pandangan keagamaan mereka ini tidak bisa dipungkiri berpengaruh kuat terhadap penafsiran al-Qur'an. Menurut Ibrahim Khalifah, pandangan keagamaan mereka merupakan bentuk penyimpangan (*tahrif*) terhadap sebagian al-Qur'an. Oleh sebab itu, Ibrahim Khalifah menganggap tafsir mereka sebagai *al-dakhil*.²²

C. Latar Belakang Munculnya al-Dakhil

Potensi *al-dakhil* sejatinya telah muncul sejak sebelum Islam datang. Pasalnya, sebelum Islam datang di Jazirah Arab, telah ada sekelompok Ahli Kitab yang sebagian besar berbangsa Yahudi.²³ Mereka berhijrah dan masuk jazirah Arab pada sekitar tahun 70 masehi. Mereka bermukim di Yasrib, sebagian ada juga yang hidup berkelompok di Yaman dan Yamamah.²⁴

Hal yang sama juga dikemukakan Fayed. Menurutnya, sebelum Islam lahir di Jazirah Arab, *al-dakhil* sudah muncul pada saat itu. Karena saat Islam belum lahir, telah ada sekelompok ahli kitab yang sebagian besar beragama Yahudi. Dalam sejarah dikatakan mereka berhijrah ke Jazirah Arab karena ramalan para pemuka agama yang mengatakan akan datang Nabi akhir zaman penerus Nabi Musa, yang akan mengembalikan mereka ke tanah suci yang telah Allah S.W.T. janjikan. Sebagian tinggal di Yatsrib dan Yaman.

Kebiasaan interaksi sosial inilah yang menyebabkan pertukaran kultur dan budaya di antara kaum Yahudi dan bangsa Arab. Sehingga ketika Rasul datang dengan membawa syariat Islam dan memperluas medan dakwah hingga Yatsrib, sahabat pun ikut hijrah dari Mekah menuju Madinah. Mulai dari sinilah beberapa orang Yahudi yang akhirnya masuk Islam. Setelah mereka masuk Islam mereka menjadi salah satu rujukan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah terdahulu.²⁵

Ketika nabi Muhammad dan para sahabat bersinggungan dan berinteraksi dengan Yahudi, Nasrani, dan penganut kepercayaan lain. Waktu itu, tidak jarang orang-orang Yahudi dan Nasrani memberikan informasi yang berasal dari kitab suci

al- 'Arabiyah, 1978), Juz I, h. 14.

²⁰ Ibid, Juz I, h. 14-15.

²¹ Muhammad Sa'id Muhammad „Atiyyah Iram, *al-Sabil ila Ma'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir* (t.t, tp, 1998), h. 50-56

²² Ibrahim Abdurrahman Khalifah. *Al-dakhil*, h. 122-123.

²³ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Al-Dakhil fit-Tafsir*, 54.

²⁴ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dār al-Kutub wa al-Hadits, 1976), Jilid 1, h. 25

²⁵ Abdul Wahhab Fayed, *al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz I, h. 14-15.

mereka kepada umat Islam, dan sengaja atau tidak dipergunakan oleh umat Islam sebagai rujukan.²⁶

Kemudian penyebaran riwayat *isrā'īlīyāt* dari Ahli Kitab ini semakin marak pada masa *tabi'in* sehingga seorang pembaca tafsir akan sulit membedakan mana cerita yang shahih dan mana cerita yang dibuat-buat oleh ahli kitab. Hingga khususnya *al-dakhīl bi al-Ma'sūr* yang berasal dari *isrā'īlīyāt* terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Penyebab utama banyaknya corak tafsir dalam berbagai bentuk tanpa melalui pengamatan yang lebih mendalam tentang aturan penafsiran. Beberapa riwayat yang melemahkan yang melemahkan tafsir *al-Ma'sūr* di antaranya adalah:

1. Kabar atau riwayat yang dihembuskan orang-orang Zindik dan kaum Yahudi Persia, Roma dan lainnya yang berpura-pura masuk Islam dengan tujuan menghancurkannya.
2. Riwayat berupa ucapan dan pendapat yang dinisbatkan kepada para sahabat dan para *tabi'in* tanpa menggunakan sanad.
3. Ahlu kitab yang masuk islam banyak membawa khurafat dan kebohongan, seperti : Ka'ab al-Aḥbār, Wahab ibn Munabbih, dan Abdullah bin Salam, Tamin al-Dāri.²⁷

Adapun terkait dengan *al-dakhīl* dalam *tafsir bi al-ra'y*, para ulama mencatat ada beberapa sebab yang turut mendorong masuk dan berkembangnya *dakhīl bi al-ra'yi* ini. Antara lain, yang paling utama adalah pemahaman mufasir yang sangat subjektif.²⁸ Subjektivitas pemahaman /penafsiran tersebut terjadi karena; pertama, tidak terpenuhinya syarat-syarat sebagai penafsir *al-Qur'an*. Karena itu, ketika ia bertemu dengan ayat yang secara *zāhir* bertentangan dengan akal, mufasir langsung mengambil kesimpulan dan menerjemahkan ayat tersebut secara *zāhirnya* saja, tanpa memandang konteksnya serta kemungkinan makna lain yang dikandung ayat itu. Kedua, menafsirkan *al-Qur'an* untuk menjustifikasi pandangan golongan atau kelompok tertentu, seperti yang dilakukan oleh sebagian sekte Muktaẓilah, Bābīyah, Bahā'iyah dan Aḥmadiyah,²⁹ yang menyelewengkan dan menafsirkan *al-Qur'an* menurut hawa nafsu mereka saja, serta menolak teks-teks yang bertentangan dengan akidah dan keyakinan mereka.

Dengan demikian, secara garis besar, masuknya *al-dakhil* ke dalam penafsiran *Al-Qur'an* disebabkan oleh dua faktor. Pertama, ketika Rasulullah mendakwahi kaum Ahli Kitab bangsa Yahudi seperti Bani Qaynuqa', Bani Nadir, dan Bani Qurayzah, dari sinilah kemudian menjadi suatu penyebab masuknya *al-dakhil* ke dalam suatu penafsiran. Karena di dalam suatu pertemuan tersebut terjadi interaksi antara Nabi Muhammad SAW serta para sahabat dengan Ahli Kitab. Kedua, masuknya orang-orang Yahudi ke dalam agama Islam kemudian mereka meriwayatkan hadits palsu, maupun riwayat yang dibuat-buat ketika mereka ditanya terkait suatu kisah di dalam *Al-Qur'an* yang masih dijelaskan secara global. Dari sini lah kemudian dijadikan penyebab masuknya *al-dakhil* ke dalam suatu penafsiran.³⁰

²⁶ Ibrahim Abdurrahman Khalifah. *Al-dakhil*, h. 8.

²⁷ Muhammad bin Muhammad Abū Syahibah, *Isrā'īlīyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah Sunnah, 2006), h. 83,88,91.

²⁸ Muhammad Husein Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h.14.

²⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fit-Tafsir*, h. 60

³⁰ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Al-Dakhīl fit-Tafsir*, h. 57.

D. Klasifikasi Bentuk *al-Dakhîl*

Dalam buku *al-dakhîl* karya Fâyed dijelaskan tujuh klasifikasi *al-dakhîl* (infiltrasi) penafsiran yaitu; *dakhîl* yang berasal dari riwayat israiliyat, hadis *maudhû'* dan *dha'îf*, infiltrasi penafsiran dari sekte Bâthiniyah, infiltrasi penafsiran sufistik yang mengabaikan makna eksoteris, infiltrasi penafsiran dari aspek linguistik, infiltrasi penafsiran dari sekte Bâbiyah, Bahâ'iyah dan Qadyâniyah, serta infiltrasi penafsiran dari sebagian pemikir kontemporer.³¹

Namun dalam beberapa karya ulama lain, *al-dakhîl* diklasifikasi menjadi tiga jalur yaitu jalur *al-ma'tsûr* (riwayat), jalur *al-ra'y* (rasio) dan jalur *al-isyârah* (intuisi). Masing-masing jalur kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian.

Pertama, *al-dakhîl* jalur *al-atsar* (riwayat), meliputi: hadis *maudhû'* (palsu), hadis *dha'îf* (lemah), riwayat *isra'iliyat* yang bertentangan dengan Alquran dan sunah, pendapat sahabat dan tabiin yang tidak valid, pendapat sahabat dan tabiin yang bertentangan dengan Alquran, sunah, hukum logika dan tidak dapat dikompromikan.³²

Kedua, *al-dakhîl* dari jalur *ra'y* (rasio), meliputi: tafsir yang didasari niat buruk dan skeptisme terhadap ayat-ayat Allah, tafsir eksoteris tanpa mempertimbangkan sisi kepantasan bila disematkan kepada Dzat Allah, penafsiran distorsif atas ayat-ayat dan syariat Allah dengan mengabaikan sisi literal ayat, tafsir esoteris yang tidak didukung argumentasi yang kuat, penafsiran yang tidak berbasis pada prinsip dan kaidah tafsir yang baku, penafsiran saintifik yang terlalu jauh dari konteks linguistik, sosiologis dan psikologis ayat.³³

Ketiga, *al-dakhîl* dari jalur *al-isyârah* (intuisi), meliputi antara lain: tafsir esoteris yang dilakukan oleh sekte Bâthiniyah, tafsir sebagian kaum sufi yang tidak mengindahkan makna eksoteris ayat.

E. Hadis Mawdhû' ; Pengertian, Hukum Membuat dan Meriwayatkan Hadits Maudhu', Faktor-faktor Penyebab Munculnya, Ciri-Cirinya, Kitab Tafsir dan Hadis-Hadis Mawdhû'

Hadits mawḍū' berasal dari dua suku kata bahasa Arab yaitu al-Hadith dan al-Mawḍū'. al-Hadith dari segi bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti baru (al-jadīd) dan cerita (al-khabar).³⁴

Kata al-Maudhu', dari sudut bahasa berasal dari kata waḍa'a – yaḍu'u – waḍa'an wa mawḍū'an – yang memiliki beberapa arti antara lain telah menggugurkan, menghinakan, mengurangkan, melahirkan, merendahkan, membuat, menanggalkan, menurunkan dan lain-lainnya. Artiyang paling tepat disandarkan pada kata al-Maudhu' supaya menghasilkan makna yang dikehendaki yaitu telah membuat. Oleh karena itu maudhu' (di atas timbangan isim maf'ul – benda yang dikenai perbuatan) mempunyai arti yang dibuat.

Berdasarkan pengertian al-Hadits dan al-Maudhu' ini, dapat disimpulkan bahwa definisi hadits maudhu' adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perbuatan, perkataan, taqirir, dan sifat beliau secara dusta. Lebih tepat lagi ulama hadits mendefinisikannya sebagai apa-apa yang tidak pernah keluar dari Nabi

³¹ Fâyed, *al-Dakhîl fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm...*, Juz 1, h. 102-108.

³² Jamâl Mushthafâ 'Abd al-Hamîd 'Abd al-Wahhâb al-Najjâr, *Ushûl al-Dakhîl fî Tafsîr Âyi al-Tanzîl*, (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2009), h. 27.

³³ al-Najjâr, *Ushûl al-Dakhîl fî Tafsîr Âyi al-Tanzîl...*, h. 28.

³⁴ Muhammad 'Ijaj Al-Khatib, *Usûl al-Hadîth*, 'Ulûmuhu wa Must'âlâhuhu (Beyrut: Dar al-Fikr, 1421H-2001M), h. 26-27

SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan atau taqrir, tetapi disandarkan kepada beliau secara sengaja.³⁵

Cacat hadith maudhu' ini disebabkan oleh adanya kedustaan para perawinya. Mereka telah berdusta secara langsung dalam menerima dan meriwayatkan hadith, yang kemudian mereka menyandarkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Rasulullah SAW. Kata-kata yang diciptakan dan dirangkai sendiri, dipalsukan dengan harapan agar orang lain meyakini dan menerimanya, karena ia menganggap hal itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.³⁶

Yang dimaksud dengan perawi pendusta kepada Rasulullah adalah mereka yang pernah berdusta dalam membuat hadith, walaupun hanya sekali seumur hidupnya, akibatnya hadith yang mereka riwayat tidak dapat diterima.³⁷ Ketentuan tersebut tentu saja diperlakukan terhadap kebohongan pembuatan sanad hadith palsu maupun terhadap kebohongan pada matan (materi hadith).

Hadits maudhu' ini yang paling buruk dan jelek diantara hadits-hadits dhaif lainnya. Ia menjadi bagian tersendiri diantara pembagian hadits oleh para ulama yang terdiri dari: shahih, hasan, dhaif dan maudhu'. Maka maudhu' menjadi satu bagian tersendiri.³⁸ Menamakan hadits maudhu' –yang di negara kita dikenal hadits palsu– dengan sebutan hadits tidak menjadi masalah, dengan sebuah catatan. Di antaranya, ketika menyampaikan hadits tersebut harus diumumkan bahwa ia adalah hadits palsu. Oleh sebab itu, berdasar istilah yang benar, hadits maudhu' tidak boleh dikategorikan sebagai hadits walaupun disandarkan kepada hadits dhaif.

Dalam bukunya M. Musthofa Azami mengatakan bahwa penisbahan pernyataan palsu kepada atau atas nama Rasulullah SAW tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori:

1. Pemalsuan hadith yang disengaja, yang biasanya disebut dengan hadith maudhu'.
2. Pemalsuan hadith yang tidak disengaja. Hal itu karena kekhilafan atau kekuranghati-hatian. Bentuk pemalsuan model ini disebut sebagai hadith bathil.³⁹

Ketika mengacu pada pernyataan di atas yang menyebutkan hadith tersebut dapat dibedakan, namun demikian kedua kategori kepalsuan hadith tersebut memiliki implikasi yang sama, yakni munculnya ungkapan palsu yang disandarkan kepada Nabi, padahal Nabi tidak pernah mensabdakan hal yang demikian. Oleh sebab itu ulama hadith mengelompokkan keduanya secara terpadu, tanpa dipisahkan sesuai corak perbedaannya.

Umat Islam telah sepakat (*ijma'*) bahwa hukum membuat dan meriwayatkan hadits maudhu' dengan sengaja adalah haram. Ini terkait dengan perkara-perkara hukum-hukum syarak, cerita-cerita, targhib dan tarhib dan sebagainya.

Yang menyelisihi ijmak ini adalah sekumpulan ahli bid'ah, di mana mereka mengharuskan membuat hadits-hadits untuk menggalakkan kebaikan (targhib), menakut-nakuti kepada kejahatan (tarhib) dan mendorong kepada kezuhudan. Mereka berpendapat bahwa targhib dan tarhib tidak masuk dalam kategori hukum-hukum syarak.

³⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa 'Ulūm al-Hadith* (Syria: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, cet.1, 1404H), h. 41.

³⁶ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 7

³⁷ Umi, *Kajian....*, hal. 130, lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: Al-Maarif, 1987), h. 143

³⁸ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 145.

³⁹ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h.

Pendapat ini jelas salah karena, Rasulullah dengan tegas memberi peringatan kepada orang-orang yang berbohong atas nama beliau seperti sabdanya “Sesungguhnya pembohongan atas namaku tidak seperti pembohongan atas siapapun. Siapa yang berbohong atas namaku, maka dia dengan sengaja menyiapkan tempatnya di dalam neraka”, “Janganlah kamu berbohong atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berbohong atasku akan masuk neraka”.

Para ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah, sepakat mengharamkan berbohong dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum dan perkara-perkara yang berkaitan dengan targhib dan tarhib. Semuanya termasuk dalam salah satu dari dosa-dosa besar. Para ulama telah berijmak bahwa haram berbohong atas nama seseorang, apalagi berbohong atas seorang yang diturunkan wahyu kepadanya.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahlu Sunnah wal Jamaah berkenaan dengan kedudukan orang yang membuat hadits tersebut, apakah dia menjadi kafir dengan perbuatannya itu dan adakah periwayatannya diterima kembali sekiranya dia bertaubat. Jumhur Ahlu Sunnah berpendapat bahwa orang yang membuat hadits-hadits maudhu' tidak menjadi kafir dengan pembohongan-nya itu, kecuali ia menganggap perbuatannya itu halal.

Tetapi menurut Abu Muhammad al-Juwaini, ayah Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali (w. 478H), salah seorang mazhab Syafie, orang tersebut menjadi kafir dengan melakukan pembohongan tersebut secara sengaja dan boleh dijatuhi hukuman mati. Pendapat ini dianggap lemah oleh Imam al-Haramain sendiri.⁴⁰

Seseorang yang berdusta atas Nabi walaupun hanya satu hadits saja, ia telah menjadi fasik dan riwayat-riwayatnya yang lainnya juga ditolak dan tidak boleh dijadikan hujah. Namun jika ia bertaubat dan taubatnya sungguh- sungguh, sebagian ulama seperti Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar al-Humaidi (w. 219H) (guru Imam Bukhari dan sahabat Imam Syafie), Abu Bakar al- Sairafi (w. 330H) (salah seorang fuqaha' mazhab Syafie), ashabul wujuh dalam mazhab Syafie dan fuqaha' mutaqqaddimin dalam usul dan furu' mengatakan bahwa taubatnya tidak memberi pengaruh dan riwayatnya tidak boleh diterima selama. Bahkan kesalahannya itu dijadikan catatan atasnya untuk setrusnya.

Namun menurut Imam Nawawi (w. 677H) pendapat golongan ulama ini lemah karena berlawanan dengan kaidah syarak. Menurutnya, sah taubatnya secara pasti dan riwayatnya boleh diterima setelah dia bertaubat sesuai dengan syarat-syarat taubat yang benar. Pendapat Imam Nawawi ini berdasar pada ijmak ulama yang mengatakan bahwa sah riwayat orang-orang yang kafir setelah memeluk Islam dan kebanyakan sahabat dulunya juga kafir, kemudian mereka memeluk Islam dan persaksian mereka diterima dan tidak ada perbedaan di antara persaksian dan periwayatan.

Namun yang pasti para ulama berijmak bahwa haram membuat hadits-hadits maudhu', yang berarti juga haram meriwayatkan atau menyebarkan hadits-hadits maudhu' padahal ia mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut adalah maudhu'. Barangsiapa yang tetap meriwayatkan dan menyebarkan hadits-hadits maudhu' dalam keadaan mengetahui dengan yakin atau zann kedudukan hadits tersebut dan tidak menerangkan kedudukannya, ia termasuk pendusta atas nama Rasulullah. Ini dijelaskan dalam sebuah hadits sahih yang berbunyi: “Barangsiapa yang menceritakan satu hadits dariku dan dia mengira bahwa hadits itu adalah dusta, maka dia termasuk di dalam salah seorang pendusta”. Oleh sebab itu, ulama mengatakan sudah seharusnya bagi seseorang yang hendak meriwayatkan sesuatu

⁴⁰ Ibid, h.67

hadits agar memastikan kedudukan hadits tersebut.

Tapi jika meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dan menyebutkan kedudukan hadits tersebut sebagai maudhu', tidak ada masalah. Sebab dengan menerangkan kedudukan hadits tersebut membuat orang bisa membedakan antara hadits yang sahih dengan yang maudhu' dan sekaligus dapat menjaga Sunnah dari perkara-perkara yang tidak benar.⁴¹

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan hadith maudhu' ini muncul, antara lain sebagai berikut:⁴²

1. Konflik Politik Mengenai Pemilihan Khalifah

Perselisihan diantara umat Islam timbul setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah 'Utsman bin Affan oleh para pemberontak Islam dan kekhalifahannya pun digantikan oleh 'Alibin Abi Thalib. Umat Islam pada masa itu terbelah menjadi beberapa kelompok, seperti kelompok yang hendak menuntut terhadap kematian khalifah 'Utsman dan kelompok yang mendukung kekhalifahan sayyidina 'Ali (Syi'ah). Terjadinya perang Shiffin memunculkan pula beberapa kelompok lainnya, seperti Khawarij dan kelompok pendukung Muawiyah. Diantara kelompok-kelompok tersebut, maka dibuatkanlah hadith palsu untuk mendukung kelompoknya. Yang pertama dan yang paling banyak membuat hadith maudhu' adalah dari golongan Syi'ah dan Rafidhah.⁴³

Diantara hadith yang dibuat Syi'ah adalah tentang keutamaan- keutamaan 'Ali dan Ahli Bait :

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ وَإِلَى نُوحٍ فِي تَقْوَاهُ، وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي حِلْمِهِ وَإِلَى مُوسَى فِي هَيْبَتِهِ وَإِلَى عِيسَى فِي عِبَادَتِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيٍّ

*"Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian Ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketaqwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya, ingin melihat Isa tentang Ibadahnya, hendaklah ia melihat 'Ali"*⁴⁴

Sedangkan yang fanatik kepada Muawiyah membuat pula hadith palsu yang menerangkan keutamaan Muawiyah, yaitu:

الْأَمْنَاءُ ثَلَاثَةٌ، أَنَا وَجِبْرِيلُ، وَمُعَاوِيَةُ

"Orang yang terpercaya di sisi Allah itu ada tiga, yaitu Aku, Jibril, dan Muawiyah"

2. Adanya Unsur Kesengajaan Dari Kelompok Lain untuk Merusak Paham Islam

Kelompok ini terdiri dari Zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nashrani yang selalu menyimpan dendam terhadap Islam. Pada prinsipnya mereka belum bisa untuk melawan dominasi Islam secara terbuka maka mereka mengambil langkah yang buruk ini. Mereka membuat sejumlah hadith maudhu' dengan niat merusak paham Islam. Ini didasarkan pada peristiwa Abdullah bin saba' yang berusaha mengadu domba umat Islam dengan kedok kecintaan terhadap Ahl Bait. Catatan sejarah menyatakan bahwa ia adalah seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, ia berani membuat hadith maudhu' disaat masih banyak sahabat utama yang masih hidup.

⁴¹ Muhammad 'Ijaz Al-Khatib, *Usūl al-Hadīth*, h. 428

⁴² M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.176

⁴³ Ibid., lihat juga M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: BulanBintang, 1987), h. 246

⁴⁴ Ibid., h. 177

Diantara hadith maudhu' yang diciptakan oleh orang-orang zindiq adalah:

يَنْزِلُ رَبُّنَا عَشِيَّةَ عَرَفَةَ عَلَى جَمَلٍ أَوْزَقٍ يُصَافِحُ الرُّكْبَانَ وَيُعَانِقُ الْمُشَاةَ

“Tuhan kami turun dari langit pada sore hari, di ‘Arafah dengan berkendaraan unta kelabu, sambil berjabat tangan dengan orang-orang yang berkendaraan dan memeluk orang-orang yang sedang berjalan”⁴⁵

3. Mempertahankan Madzhab dalam Masalah Fiqh dan Masalah Kalam

Para pengikut madzhab fiqh dan para pengikut ulama kalam, membuat hadith-hadith palsu bertujuan untuk mengukuhkan pendirian imamnya. Mereka yang selama ini militan kepada madzhab Imam Hanafi yang menganggap tidak sah shalatnya dengan mengangkat kedua tangan dikala shalat, membuat hadith maudhu' sebagai berikut:

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الصَّلَاةِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

“Barang siapa mengangkat kedua tangannya di dalam shalat, tidak sah shalatnya”

كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَهُوَ مَخْلُوقٌ غَيْرُ اللَّهِ وَالْقُرْآنُ. وَسَيَجِيءُ أَقْوَامٌ مِنْ أُمَّتِي يَقُولُونَ:

الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ، فَمَنْ قَالَ ذَلِكَ فَقَدْ كَفَرَ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَطَلَّقَتْ مِنْهُ امْرَأَتُهُ مِنْ سَاعَتِهَا

“Setiap yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, adalah makhluk, Kecuali Allah dan al-Qur'an. Kelak, akan datang kaum dari umatku yang mengatak bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk (baru). Oleh karena itu, barang siapa yang mengatakan demikian, sungguh kafir terhadap Allah yang Maha Besar, dan tertalaqlah istrinya sejak saat itu”

4. Menyalakan Semangat untuk Beribadah Kepada Allah

Mereka menciptakan hadith palsu dengan niatan agar orang tertarik untuk lebih bertaqarrub kepada Allah, dengan melalui amalan- amalan yang mereka buat, atau anjuran-anjuran untuk menaikkan amal, melalui tarhib wa targhib (dorongan untuk meninggalkan yang tidak baik dan untuk mengamalkan yang dianggapnya baik), dengancara berlebih-lebihan.⁴⁶

Seperti hadith yang dibuat Nuh ibn Abi Maryam tentang keutamaan al-Qur'an. Ketika ditanya alasannya melakukan hal seperti itu, ia menjawab, “Saya dapati manusia telah berpaling dari membaca al-Qur'an maka saya membuat hadith-hadith ini untuk menarik minatumat kembali kepada al-Qur'an.”

5. Mencari Kedudukan atau Hadiah

Ulama-ulama su' menciptakan hadith palsu ini adalah untuk menguatkan aksi para penguasa sehingga dari hasil jerih payahnya tersebut mereka mendapat imbal balik berupa upah dengan diberi kedudukan atau harta.

Seperti halnya riwayat Ghiyats bin Ibrahim an-Nakha'i yang sowan kepada Amirul Mukminin al-Mahdi, dimana saat itu dia (al- Mahdi) sedang memainkan merpatinya. Kemudian ia melontarkan sebuah hadith dengan sanadnya secara berturut-turut sampai kepada Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda:

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ أَوْ حُفِّ أَوْ حَافِرًاوُ جَنَاحِ.

“Tidak ada perlombaan, kecuali dalam anak panah, ketangkasan, menunggang

⁴⁵ Ibid., lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), h. 177

⁴⁶ Ibid., h. 181, lihat juga Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 193

*kuda, atau burung yang bersayap*⁴⁷

Ia menambahkan kalimat “atau burung yang bersayap” untuk menyenangkan hati sang Amirul Mukminin, lalu al-Mahdi pun memberikan sepuluh ribu dirham. Setelah ia berpaling, sang Amir berkata, “Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pendusta atas nama Rasulullah SAW”, lalu ia memerintahkan untuk membeli merpati itu.

Ulama Muhaditsin disamping membuat pedoman untuk mengetahui klasifikasi dari hadith yakni sahih, hasan, atau dha’if, mereka juga memberikan petunjuk tentang ciri-ciri untuk memahami ke-maudhu’an suatu hadith. Ke-maudhu’an hadith bisa dilihat pada sanad dan matan.

1. Ciri-ciri yang terdapat pada Sanad

Terdapat banyak ciri-ciri ke-maudhu’an hadith yang terdapat pada sanad. Ciri-cirinya adalah:⁴⁸

- a) Rawi tersebut terkenal berdusta (seorang pendusta) dan tidak ada seorang rawi yang terpercaya yang meriwayatkan hadith dari dia.
- b) Pengakuan dari si pembuat sendiri, seperti pengakuan seorang guru tasawuf ketika ditanya oleh Ibnu Isma’il tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur’an, yang serentak menjawab, “Tidak seorang pun yang meriwayatkan hadith kepadaku. Akan tetapi serentak kami melihat manusia sama membenci al-Qur’an, kami ciptakan untuk mereka hadith ini (tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur’an), agar mereka menaruh perhatian untuk mencintai al-Qur’an.”
- c) Kenyataan sejarah mereka tidak mungkin bertemu, misalnya ada pengakuan dari seorang rawi bahwa ia menerima hadith dari seorang guru, padahal ia tidak pernah bertemu dengan guru tersebut, atau ia lahir sesudah guru tersebut meninggal, misalnya ketika Ma’mun ibn Ahmad as-Sarawi mengaku bahwa ia menerima hadith dari Hisyam ibn Amr kepada Ibnu Hibban maka Ibnu Hibban bertanya, “Kapan engkau pergi ke Syam?”. Ma’mun menjawab, “Pada tahun 250 H.” Mendengar itu Hibban berkata “Hisyam meninggal pada tahun 245 H.”
- d) Keadaan rawi dan faktor-faktor yang mendorongnya membuat hadith maudhu’. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Ghiyas bin Ibrahim, kali ia berkunjung ke rumah al-Mahdi yang sedang bermain dengan burung merpati. Ia menambahkan kata “*au janahin*” (atau mengadu burung) untuk menyenangkan al-Mahdi. Tingkah laku Ghiyas semacam itu menjadi *qarinah* untuk menetapkan ke-maudhu’an suatu hadith.

2. Ciri-ciri yang Terdapat pada Matan

Terdapat banyak pula ciri-ciri hadith maudhu’ yang terdapat dalam matan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Keburukan susunan lafadznya

Ciri ini diketahui setelah kita mendalami ilmu Bayan. Dengan mendalami ilmu Bayan ini, kita akan merasakan susunan kata mana yang mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW., dan mana yang tidak mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW.
- b) Kerusakan Maknanya
 - 1) Karena berlawanan dengan akal sehat, seperti:

⁴⁷ Ibid., h. 182

⁴⁸ Ibid

أَنَّ سَفِينَةَ نُوحٍ طَافَتْ بِالْبَيْتِ سَبْعًا، وَصَلَّتْ عِنْدَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ.

“*Sesungguhnya bahtera Nuh berthawaf tujuh kali keliling Ka’bah dan bersembahyang di maqam Ibrahim dua rakaat*”

- 2) Karena berlawanan dengan hukum akhlaq yang umum atau menyalahi kenyataan, seperti:

لَا يُوَلَّدُ مَوْلُودٌ بَعْدَ مِائَةِ سَنَةٍ، لِلَّهِ فِيهِ حَاجَةٌ

“*Tiada dilahirkan seorang anak sesudah tahun seratus, yang ada padanya keperluan bagi Allah*”

- 3) Karena mengandung dongeng-dongeng yang tidak masuk akal sama sekali, seperti:

الدِّيَكُ الْأَبْيَضُ حَبِيبِي وَحَبِيبُ حَبِيبِي جِبْرِيْلُ

“*Ayam putih kekasihku dan kekasih dari kekasihku Jibril*”

- 4) Bertentangan dengan keterangan al-Qur’an, hadith mutawatir, kaidah-kaidah kulliyah. Contoh hadith maudhu’ yang maknanya bertentangan dengan al-Quran:

وَلَدَ الزَّانَا لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَى سَبْعَةِ أَبْنَاءٍ

“*Anak zina itu tidak dapat masuk surga sampai tujuh turunan*”

Makna hadis ini bertentangan dengan kandungan QS. Al-An’am (6) ayat 164, yaitu:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

“*Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dosa seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Seorang anak sekalipun tidak dapat dibebani dosa orang tuanya.

Adapun letak dugaan hadis-hadis *mawdhu’* dalam kitab-kitab tafsir sebagian besar terdapat dalam kitab-kitab tafsir *bil ma’tsur*, yang tampil terdepan dalam hal ini adalah tafsir Muqatil dan al-Tsa’labi, disusul tafsir Ibnu Mardawayh, Ibnu Abi Hatim, dan *al-Durr al-Mantsur* karya al-Suyuti.

Setelah tafsir-tafsir yang murni *bil ma’tsur* di atas adalah tafsir-tafsir yang menghimpun antara yang *ma’tsur* dan pendapat (*ra’yu*), tetapi lebih dominannya adalah *bil ma’tsur*, sebagaimana tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, al-Baghawi dan al-Khazin.

Kemudian, di posisi ketiga, tafsir yang juga menggabungkan antara pendapat (*ra’yu*) dan yang *ma’tsur*, tetapi penafsiran pendapat (*ra’yu*) lebih dominan di dalamnya, seperti tafsir *al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari, dan *Mafatih al-Ghayb* karya al-Fakhr Al-Razi, Nasafi dan Baidhawi.

Beberapa contoh hadis-hadis *mawdhu’* dalam kitab tafsir :⁴⁹

1. Hadits panjang tentang keutamaan surah demi surah, yang disandarkan kepada ayah Ubay Ibn Ka'b. Hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

يَا أَبِي، مَنْ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ كَأَنَّما قَرَأَ تُلْثِي الْقُرْآنِ وَأُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ كَأَنَّما تَصَدَّقَ عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ، وَمَنْ قَرَأَ آلَ عِمْرَانَ أُعْطِيَ بِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا أَمَانًا عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ النَّسَاءِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ كَأَنَّما تَصَدَّقَ عَلَى كُلِّ مَنْ وَرَثَ مِيرَاثًا، وَمَنْ قَرَأَ الْمَائِدَةَ أُعْطِيَ عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمُعِيٍّ عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ بَعْدَ كُلِّ يَهُودِيٍّ وَنَصْرَانِيٍّ وَتَنَفَّسَ فِي الدُّنْيَا، وَمَنْ قَرَأَ الْأَنْعَامَ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، وَمَنْ قَرَأَ الْأَعْرَافَ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ إِبْلِيسَ حِجَابًا، وَمَنْ قَرَأَ الْأَنْفَالَ أَكُونُ لَهُ شَفِيعًا

⁴⁹ al-Najjâr, *Ushûl al-Dakhîl fî Tafsîr Âyi al-Tanzîl...*, h. 179-184.

وَشَاهِدًا وَبَرِيءٍ مِنَ النِّفَاقِ، وَمَنْ قَرَأَ يُونُسَ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ بَعْدَ مَنْ كَذَّبَ بِيُونُسَ وَصَدَّقَ بِهِ وَبَعْدَ مَنْ غَرِقَ مَعَ فِرْعَوْنَ...

“Wahai Ubai, barangsiapa membaca Al-Fatihah ia diberi pahala seperti seorang membaca dua pertiga Al-Qur’an, dan akan diberi pahala seperti bersedekah kepada setiap orang mukmin dan mukminah. Barangsiapa membaca surat Ali ‘Imran maka dari tiap ayatnya ia akan mendapatkan keamanan (saat melalui) jembatan jahannam. Barangsiapa membaca surat An-Nisa’ maka ia akan diberi pahala seperti halnya sedekah kepada semua orang yang memperoleh harta warisan. Barangsiapa membaca surat Al-Maidah maka ia akan diberi pahala sepuluh kebaikan, dileburkan darinya sepuluh kejelekan dan diangkat martabatnya sepuluh derajat setara dengan jumlah semua orang Yahudi dan Nasrani, dan nafas di dunia. Barangsiapa membaca Al-An’am maka 70.000 malaikat akan bershawat atasnya. Barangsiapa membaca surat Al-A’raf, Allah l akan menjadikan penghalang antara dia dan iblis. Barangsiapa membaca surat Al-Anfal, aku akan memberi syafaat untuknya dan menjadi saksi baginya serta dia terbebas dari kemunafikan. Barangsiapa membaca surat Yunus akan diberi pahala sepuluh kebaikan yang setara dengan jumlah orang yang mendustakan Nabi Yunus dan yang membenarkannya, serta sebanyak orang-orang yang tenggelam bersama Fir’aun....”

Potongan hadits yang disandarkan kepada sahabat Ubai bin Ka’b ini diriwayatkan Abul Faraj Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu’at* (1/239-241) melalui dua jalur. Jalur pertama terdapat perawi bernama Badi’, dan pada jalur kedua ada perawi bernama Makhlad.

Dua jalur tersebut berporos (bertemu) pada ‘Ali bin Zaid bin Jud’an dan ‘Atha’ bin Abi Maimunah. Keduanya meriwayatkan dari Zirr bin Hubaisy, dari Ubai bin Ka’ab dari Rasulullah Saw.

Setidaknya ada dua sisi menonjol yang menyimpulkan kepalsuan hadits ini dan menunjukkan bahwa hadits ini mustahil terucap dari lisan Rasulullah n, yaitu kelemahan sanad, kelemahan bahasa serta makna.

Kelemahan sanad didapatkan dalam hadits ini tiga perawi yang diperbincangkan, yaitu 1) Badi’ bin Hibban Abul Khalil, 2) Makhlad, 3) ‘Ali bin Jud’an.

Adapun tinjauan kedua, terlihat bahwa hadits Ubai z di atas mengandung susunan bahasa dan makna yang sangat lemah. Tampak bagi ulama ahul hadits bahwa hadits tersebut bukanlah dari sabda Rasulullah Saw, yang Allah beri anugerah kefasihan dan jawami’ul kalim.

Sebagian ulama tafsir melakukan kesalahan dengan menyebutkan hadits-hadits palsu tersebut dalam tafsir mereka tanpa menjelaskan kepalsuannya, khususnya riwayat tentang fadhilah al-Qur’an surat per surat. Di antara mereka adalah: As-Tsa’labi, Al-Wahidi, Az-Zamakhshari, dan Al-Baidhawi.⁵⁰

2. Hadis-hadis palsu tentang keutamaan Ali dan keluarganya, semoga Allah meridhai mereka.

Hal ini terlihat ketika menafsirkan firman Allah :

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾

⁵⁰ Syaikh Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Hadits: Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Penj: Mifdhol Abdurrahman Lc (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 148.

Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. (Al-Insan/76:8)

Dari Ibn Abbas, r.a., bahwa Hasan dan Husain jatuh sakit, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi keduanya dan ada beberapa orang bersamanya, dan mereka berkata, Wahai Abu al-Hasan: 'Mengapa anda tidak bernazar untuk kesembuhan putra Anda', maka bernazarlah Ali, Fatimah, dan Fadlah (budak perempuan keduanya) bahwa jika keduanya sembuh mereka akan berpuasa selama tiga hari, dan ternyata keduanya sembuh, sementara mereka tidak punya apa-apa. Maka Ali meminta pinjaman, tiga sha' jelai dari Syam'un al-Khaybari, seorang Yahudi, maka Fatimah menumbuknya sebanyak satu sha' dan membuatkan lima potong roti sesuai dengan jumlahnya, lalu mereka meletakkannya di tangan mereka untuk berbuka puasa, lalu seorang pengemis berdiri di hadapan mereka seraya berkata: Assalamualaikum keluarga Muhammad, orang yang miskin dari kalangan orang muslim. Beri aku makan, dan Tuhan akan memberimu makan dari hidangan Firdaus, mereka pun mendahului-kannya, tidak mencicipinya kecuali air, dan di paginya mereka berpuasa, dan ketika malam hari, mereka meletakkan makanan di depan mereka. Seorang yatim piatu berdiri di depan mereka, mereka pun mendahului-kannya. Pada kali ketiga, seorang tahanan berdiri di hadapan mereka, mereka pun melakukan hal yang sama.

Ketika waktu pagi, Ali memegang tangan Hassan dan Husein, dan membawa keduanya kepada Rasulullah, dan ketika Rasulullah melihat mereka gemetar seperti ayam karena kelaparan, Rasulullah Saw berkata: Tidak ada membuat keadanku lebih burk dari pada melihat keadaan kalian. Nabipun berdiri dan pergi bersama mereka lalu Nabi melihat Fatimah di mihrabnya, punggungnya menempel ke alasnya, dan matanya cekung, membuat keadaannya memburuk. Kemudian Jibril turun dan berkata, "Ambillah, wahai Muhammad. Semoga Tuhan memberkatimu bersama keluargamu." Lalu Malaikat Jibril membacakan surat tersebut.

Riwayat ini telah disebutkan oleh banyak mufassir dalam buku tafsir mereka, utamanya al-Zamakhshari dalam tafsirnya.

Al-Hafiz Ibn Hajar memberikan komentarnya tentang hadits ini yang dimuat dalam tafsir al-Kasysyaf ini :

“Al-Tsa’labi meriwayatkannya dari riwayat al-Qasim bin Bahram, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Juga dari riwayat al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Jawzi dalam *al-Mawduhu'at* seraya berkata : “Tidak diragukan lagi riwayat ini adalah palsu”.

3. Hadis-hadis palsu tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib yaitu mengenai sebab turunnya firman Allah Ta'ala :

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴾

Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah). (Al-Ma'idah/5:55)

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, dan dia bersedekah sambil rukuk. Ibn Katsir dalam tafsirnya menyebutkannya beberapa jalurnya, dan menilai setiap jalurnya itu lemah.

Terdapat juga riwayat dari jalur al-Kalbi: “Tidak ada satupun yang valid sepenuhnya, karena lemahnya rantai sanadnya dan ketidaktahuan (*jahalah*) kondisi para perawinya.

4. Hadis-hadis palsu yang disebabkan fanatisme politik sebagaimana disebutkan beberapa ahli tafsir terkait sebab turunya surah al-Qadr, di mana

Para pemalsu hadis membuat sebuah hadits yang mencela Bani Umayyah. Al-Hafiz al-Suyuti dalam tafsirnya “Al-Durr Al-Mantsurr” menyebutkan :

"Tirmidzi dan Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu Mardawayh dan al-Bayhaqi dalam *Dalail*-nya, meriwayatkan dari Yusuf bin Mazan Al-Rawasi, ia berkata :

“Seseorang berdiri menuju Al Hasan bin Ali setelah beliau membai’at Mu’awiyah, lalu berkata, ‘Engkau telah menghitamkan wajah-wajah kaum Mukminin’ atau ‘Wahai orang yang menghitamkan wajah-wajah kaum Mukminin!’, berkata (Al Hasan bin Ali): ‘Janganlah mencelaku rahimakallah. Sesungguhnya Nabi pernah diperlihatkan (keadaan) Bani Umayyah di mimbarinya, dan hal itu membuatnya tidak senang, maka turunlah :

﴿ إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴾

Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. (Al-Kausar/108:1)

Wahai Muhammad, yaitu sebuah sungai di Surga, dan (juga) turun:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ هَ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada Lailatulqadar. Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu? Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan. (Al-Qadr/97:1-3)

(masa) yang akan dikuasai Bani Umayyah sepeninggalmu wahai Muhammad”.

Al-Qasim berkata: “Maka kami hitung (masa khilafah Bani Umayyah), dan (memang) tepat seribu bulan, tidak lebih atau kurang seharipun”.

Ibnu Katsir mengomentari hadits ini dan berkata: Dan Al Hakim, di dalam kitab *al-Mustadrak*-nya meriwayatkan hadits ini dari jalan Al Qasim bin Fadhl dari Yusuf bin Mazin,... Dan Ath Thabari meriwayatkan dari jalan Al Qasim bin Fadhl dari ‘Isa bin Mazin, demikian katanya, dan hal ini mengakibatkan hadits ini menjadi mudhtharib, *Wallahu a’lam*. Maka hadits ini *munkarun jiddan* (sangat mungkar), (sehingga) Syaikh kami, Al-Imam Al-Hafizh Al-Hujjah Abul Hajjaj Al-Mizzi berkata: “Ini hadits munkar”

Ibnu Katsir berkata: “Perkataan Al-Qasim bin Fadhl Al-Huddani bahwa ia telah menghitung masa kekuasaan Bani Umayyah, lalu katanya ia dapatkan tepat seribu bulan tidak lebih dan tidak kurang seharipun, adalah tidak benar. Karena sesungguhnya, Mu’awiyah bin Abi Sufyan Radhiyallahu ‘anhu sudah berkuasa ketika Al Hasan bin Ali menyerahkan kuasa (dengan membai’atnya) pada tahun 40 H, dan seluruh kaum Muslimin membai’atnya pula, sehingga tahun itu dinamakan ‘Amul Jama’ah (tahun jamaah).

Adapun kaum Muslimin di Syam dan tempat lainnya, (mereka) tetap berada di bawah naungan khilafah Bani Umayyah. Tidak ada yang keluar (dari kekuasaan Bani Umayyah), kecuali pada masa Abdullah bin Az-Zubair berkuasa di Haramain dan Al-Ahwaz dan sebagian wilayah di sekitarnya, selama kurang lebih sembilan tahun. Akan tetapi, pemerintahan Abdullah bin Az Zubair masih tetap di bawah khilafah Bani Umayyah, sampai akhirnya datang peristiwa perebutan khilafah Bani Al Abbas pada tahun 132 H. Dengan demikian, masa kekhilafahan Bani Umayyah ialah sembilan puluh dua tahun, yang berarti melebihi seribu bulan, karena seribu bulan sama dengan delapan puluh tiga tahun empat bulan.

(Demikianlah) seolah-olah Al-Qasim bin Fadhl tidak menganggap penghitungan bilangan tahun kekuasaan Abdullah bin Az-Zubair, sehingga apabila memang

demikian, maka apa yang dikatakannya adalah benar. Wallahu a'lam.

Dan di antara hal-hal yang menunjukkan dha'ifnya hadits ini ialah, hadits ini dibawakan untuk melakukan celaan terhadap Daulah Bani Umayyah. Jika yang dimaksud seperti itu, maka tentu tidak (perlu) dibawakan dengan konteks semacam ini! Karena sesungguhnya, mengutamakan Lailatul Qadr di atas masa kekuasaan Bani Umayyah, (sama sekali) tidak menunjukkan adanya pencelaan terhadap masa kekuasaan mereka. Karena sesungguhnya, (sebagaimana sudah kita ketahui dari penjelasan di atas, Pen), Lailatul Qadr adalah malam yang sangat mulia. Dan surat yang mulia ini diturunkan dalam konteks memuliakan Lailatul Qadr. Maka bagaimana (mungkin bisa difahami) Lailatul Qadr dimuliakan dengan pengutamaannya di atas masa khilafah Bani Umayyah yang tercela sebagaimana kandungan hadits tersebut? Kemudian, adakah orang yang memahami, bahwa yang dimaksud dengan seribu bulan dalam ayat ini adalah masa khilafah Bani Umayyah? Sedangkan surat ini adalah Makkiah? Bagaimana (mungkin) makna alfi syahrin (seribu bulan) dipalingkan kepada masa khilafah Bani Umayyah? Sedangkan lafadh ayat maupun maknanya, (sama sekali) tidak menunjukkan hal itu?! Lagi pula, mimbar Rasulullah (yang tercantum dalam hadits ini) baru dibuat di Madinah, (yaitu) setelah beberapa saat dari hijrahnya. Maka (jelaslah sudah), semuanya ini sebagai dalil (dan bukti) dha'if dan munkarnya hadits ini.

F. Al-Dakhil Melalui Hadis Mawdu' Seputar Asbab Nuzul Karya al-Wahidi

Nama lengkap Al-Wahidi adalah Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ali ibn Mattuyah, yang dikenal dengan nama Imam Abu Hasan Al-Wahidi An-Naisabury. Bapakny bernama Ahmad ibn Muhammad dari golongan pedagang, berasal dari kota Sawah, yaitu sebuah kota diantara kota Arroy dan Hamdzan di Wasith. Di kota tersebut terdapat sungai kecil yang terkenal sejak zaman dahulu, yang airnya itu kering pada hari kelahiran Nabi. Di dekat Kota Sawah terdapat sebuah kota yang bernama Awat. Al-Wahidi adalah seorang murid dari al-Tsa'labi, yakni pengarang tafsir. Darinyalah beliau belajar dan menimba ilmu tafsir untuk bekal ilmu yang luas. Kemudian Al-Wahidi belajar bahasa arab dari Abul Hasan al-Qahandazi, belajar ilmu lughah dari Abu al-Fadhl Ahmad ibn Muhammad ibn Yusuf al-'Arudhi, salah seorang teman Abu Manshur al-Azhari. Beliau lahir dan juga wafat di Naisabur, beliau wafat disebabkan sakit yang berkepanjangan tepatnya pada Jumadil akhir pada abad ke-5 tahun 468 H/1076 M.⁵¹

Guru-gurunya, Abu al-Fadhl al-'Arudhi, Abu al-Hasan al-Qahandazi, Abu 'Imraan Al-Maghribi Al-Maliki, Abu Al-Qasimi Ali ibn Ahmad Al-Basiti, Abu Al-Hasan Ali ibn Ahmad Al-Farisi, dan banyak selainnya. Sedangkan muridnya-muridnya, Al-Khuwari, namanya Abu Muhammad 'Abdul Jabbar ibn Muhammad, Ahmad ibn 'Umar Al-Arghiyaniy, Abu Nashr Muhammad ibn 'Abdullah Al-Arghiyaniy Ar-Rawaniriy, Yusuf ibn Ali Abu Al-Qasimi Al-Hadiliy, Al-Husein ibn Muhammad ibn Husein Al-Farghoni As-Samnaniy dan dan banyak selainnya.

Al-Wahidi merupakan ahli fiqh pada Madzhab Syafi'i. Sebagaimana telah disebutkan dalam golongan ulama-ulama fiqh syafi'iyah pada beberapa kitab, seperti kitab Ibnu Subki, Al-Asnawi dan yang lainnya. Ibnu Qadhi Syuhbah telah mencatat di dalam kitab Thabaqat Al-Syafi'iyah (257/1), bahwa Imam Nawawi mengutip dalam

⁵¹ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir), (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. 213.

kitab Ar-Raudhah dari kitab *Al-Siiru Fil Kalam 'Ala al-Salam* (Rahasia berbicara tentang salam).

Imam Al-Wahidi meninggalkan karya yang luar biasa. Peninggalan tersebut merupakan sebuah argumen nyata tentang kelebihan beliau dari yang lainnya, serta menunjukkan bahwa beliau memiliki kedudukan yang mulia dalam hal ilmu. Karya-karya beliau terdapat pada beberapa cabang disiplin ilmu pengetahuan. Namun biasanya tentang ilmu Alquran dan tafsir. Di bawah ini akan disebutkan kondisi setiap karyanya yang dapat kita ketahui, apakah sudah diterbitkan dan disebarluaskan atau belum disebarkan kepada khalayak umum. Karya-karya beliau tersebut adalah :

- a. Asbab al-Nuzul,
- b. Al-Wajiz fi al-Tafsir,
- c. Al-Wasith fi Tafsir al-Quran al-Majid,
- d. Al-Basith fi al-Tafsir,
- e. Ma'ani al-Tafsir, dan banyak lagi karya- karya Al-Wahidi yang lainnya

Di antara contoh *ad-dakhil* pada asbab nuzul pada karya al-Wahidi ini, dapat terlihat pada ayat-ayat berikut ini :

1. Q.S. al-Baqarah : 14

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ ۝ ١٤ ﴾

Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok."

Al-Wahidi dalam asbab nuzulnya menukil riwayat dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Ubai dan teman-temannya. Yaitu, bahwa pada suatu hari mereka keluar menjumpai segolongan sahabat Nabi saw. Abdullah bin Ubai berkata, "Lihatlah bagaimana mereka, orang-orang yang bodoh itu berusaha mengalahkan kamu sekalian." Lalu ia pergi mendekati pada Abu Bakar d'ngun - "fuang tangannya seraya berkata, "Marhaban, hai as-Shiddiq, tuan Bani Tamim, Syaikhul Islam, satu-satunya orang yang menemani Rasulullah saw. di gua, orang yang menyerahkan jiwa dan hartanya." Lalu ia memegang tangan Umar ra. seraya berka ta, " Marhaban hai tuan Bani Adi bin Ka'ab, al-Faruq yang kuat dalam memegang agama Allah, yang mengerahkan harta dan jiwanya untuk Rasulullah. Kemudian ia memegang tangan Ali Karrarnallaahu wajah. seraya berkata. "Marhaban, hai putera paman Rasulullah, dan yang disayang beliau. tuan Bani Hasyim. Setelah itu mereka pergi. Kepada teman-temannya Abdullah bin Ubai berkata, "Bagaimana menurutmu mengenai apa yang aku lakukan tadi? Apabila kalian melihat mereka, Iakukanlah sebagaimana yang telah aku lakukan." Mereka (teman-temannya) memuji apa yang telah dilakukannya. Kaum muslimin kembali kepada Nabi saw. dan menceritakan hal itu. Lalu turun ayat tersebut.⁵²

Riwayat ini *isnadnya* diriwayatkan al-Wahidi dari jalur Muhammad bin Marwan as-Suddi ash-Shagir dari al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibn 'Abbas. Terkait jalur riwayat ini, Imam Jalaluddin al-Suyûti berkata: "Jalur riwayat Ibnu Abbas yang paling jelek adalah jalur al-Kalbi dari Abi Salih dari Ibnu Abbas, jika digabung dengan jalur Muhammad bin Marwan al-Sudiy al-Sagir maka itu merupakan jalur

⁵² 'Aliy bin Aëmad al-Wähidiy, *Asbàb an-Nuzûl*, Ed. Kamâl Basyûniy Zaglûl, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 25.

(Ya'qub) atas dirinya?' Beliau menjawab, 'Ia mengeluh sakit encok, dan ia tidak menemukan obat yang sesuai selain susu hewan ini dan itu—'Abdullāh bin Ahmad berkata, 'Ayahku berkata bahwa beberapa orang mengatakan hewan tersebut adalah unta—karena itulah ia mengharamkannya.' Mereka berkata, 'Engkau benar. Lalu, jelaskan kepada kami perihal halilintar.' Nabi menjawab, 'Ada seorang malaikat yang Allah tugaskan untuk mengatur awan. Di tangannya ia menggenggam sebuah cambuk dari api untuk menggiring awan-awan itu ke tempat yang Allah perintahkan.' Mereka bertanya, 'Lalu, suara apakah yang terdengar itu?' Nabi menjawab, 'Itulah suaranya (cambuk itu).' Mereka berkata, 'Engkau benar. Kami masih punya satu pertanyaan, jika engkau mampu menjawabnya, kami akan bersumpah setia kepadamu. Allah mengutus kepada setiap nabi seorang malaikat untuk menyampaikan wahyu. Beritahukanlah kepada kami siapa malaikat yang menyampaikan wahyu kepadamu!' 'Jibril 'alaihis salām,' jawab Nabi. Dengan keheranan mereka berkata, 'Jibril? Dialah yang menurunkan peperangan, per-musuhan, dan azab; dialah musuh kami. Andai saja tadi engkau menjawab Mikail, yang menurunkan rahmat, menumbuhkan tanaman, dan menurunkan hujan, pasti kami akan bersumpah setia kepadamu.' Berkaitan dengan hal ini, Allah menurunkan firman-Nya, *man kàna 'aduwwan lijibrila ...hingga akhir ayat.*" Ath-Thabariy berkata, "Para ulama bersepakat bahwa ayat ini turun sebagai jawaban atas kaum Yahudi yang menganggap Jibril sebagai musuh dan Mikail sebagai penolong mereka."⁵⁵

Beberapa kritikus hadis menaruh kecurigaan pada sanad riwayat ini karena adanya Bukair bin Syihàb. Abù Nu'aim mengisyaratkan kelemahan Bukair, "Hadis Sa'id bin Jubair adalah garib, karena hanya Bukair yang meriwayatkannya."⁵⁶ Sebaliknya, Ibnu Hajar menilai riwayat Bukair *maqbul* (dapat diterima).⁵⁷ Ahmad Syàkir pun mensahihkan sanad riwayat ini dalam *ta'liq*-nya atas *al-Musnad*. Riwayat ini memiliki berbagai penguat, di antaranya diriwayatkan oleh al-Tabariy dan al-Baihaqi dari jalur Syahr bin Hausyab dari Ibnu 'Abbàs dengan sanad hasan. Al-Haišamiy juga menyebutkan riwayat yang sama dan mengomentarnya, "Para perawi riwayat ini terpercaya.

3. Q.S. al-Ahzab: 23

﴿ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ۝ ۲۳ ﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).

Dari Ali. ia berkata, baltwa mereka berkata, kami memberitahu dari Thalhah, ia berkata. Itu dia seseorang yang mengenainya turun ayat: "...rnaka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara rnereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak nrerubalr (anjinya)," (QS. Al-Ahzab: 23). yaitu Thalhah, di antara mereka ada yang gugur yang tidak ada hisab atasnya.⁵⁸

⁵⁵ Muhammad bin Jarir al-Thabariy, *Jàmi' al-Bayàn 'an Ta'wil Ày al-Qur'àn*, (Kairo: Dàr Hajr, cet. 1, 2001), juz 2, hlm. 283.

⁵⁶ Abù Nu'aim Ahmad bin 'Abdullāh al-Asbihàniy, *Hilyah al-Auliya' wa Tabaqat al-Ashfiya'* (Beirut: Dàr al-Fikr, 1996), juz 4, h. 304–305

⁵⁷ Ibnu Hajar, *Taqrib at-Tahzib*, (t.tp: Dàr al-'Àèimah, t.th), h. 177

⁵⁸ Aliy bin Ahmad al-Wàhidiy, *Asbàb an-Nuzul*, h. 367.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibn ‘Asakir dalam *Tarikh Dimasq* yang dalam *isnad* nya ini terdapat Isma’il bin Yahya al-Bagdadi yang dinilai pendusta.

Di antara riwayat yang sahih terkait asbab nuzul ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* dari Anas (bin Mâlik) mengisahkan bahwa (pamannya yang bernama) Anas bin an-Nadhr tidak dapat ikut serta dalam Perang Badar. Merasa menyesal, ia berkata, “Aku telanjur tidak ikut dalam perang pertama yang dipimpin oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Bila nanti aku mendapat kesempatan untuk ikut perang berikutnya, pasti Allah akan melihat apa yang dapat aku lakukan.” Ketika Perang Uhud berkecamuk dan banyak sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang lari dalam keadaan kacau (karena nyaris kalah), Anas maju dengan gagah berani. Begitu ia melihat Sa’d bin Mu’âz lari mundur, ia berkata, “Wahai Abû ‘Amr, mau kemanakah engkau? Mau kemanakah engkau? Kembalilah! Demi Allah yang menggenggam jiwaku, aku benar-benar mencium bau surga di Bukit Uhud sana.” Ia terus merangsek maju hingga ia pun gugur. Mengetahui hal itu Sa’d bin Mu’âz berkata, “Aku bahkan tidak sanggup berbuat seperti dirinya (Anas bin an-Nadhr).” Saudarinya (yakni bibiku yang bernama Rubayyi’ binti an-Nadhr) berkata, “Aku tidak dapat mengenali jasad saudaraku kecuali dari ujung jari-jari tangannya. Lebih dari delapan puluh luka aku temukan di tubuhnya, mulai dari luka sabetan pedang, tancapan anak panah, hingga tusukan tombak.” Allah ‘azza wajalla lalu menurunkan ayat yang berkaitan dengan dirinya, *rijâlun êdaqu mà ‘âhadullâha ‘alaihi ... hingga firman-Nya, wamâ baddalù tabdilâ.*⁵⁹

4. Q.S. al-Masad : 1

﴿ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ ١ ﴾

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.

Dari Ibnu Abbas. ia berkata. Rasulullah saw. berdiri dan bersabda: Wahai keluarga Ghalib, wahai keluarga Luai, wahai keluarga Murrah, wahai keluarga Kilab, wahai keluarga Abdi Manaf, wahai keluarga Qushai, sesungguhnya aku tidak memiliki kemanfaatan bagimu di sisi Allah dan tidak pula bagian dari kehidupan dunia, melainkan hendaklah kamu semua mengatakan, "Laailaha illallah" (tidak ada tuhan selain Allah)." Abu Lahab menjawab, " Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia".

Hadis ini pada diriwayatkan dari al-Kalbi. dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas.

Di antara riwayat sahih terkait asbab nuzul ini adalah hadis riwayat al-Bukhârî dan Muslim dari Ibnu ‘Abbâs ra’yiyallahu ‘anhumâ mengisahkan, “Ketika *ayat wa an’zir ‘asyiratakal-aqrabin* turun, Nabi bergegas mendaki Bukit Safa. ‘Wahai Bani Fihri, wahai Bani ‘Adiy!’ Demikianlah beliau memanggil-manggil berbagai klan dalam Suku Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Mereka begitu antusias menanggapi panggilan Nabi sampai-sampai orang yang berhalangan hadir mesti mengutus seseorang untuk mencari tahu apa yang terjadi. Datanglah Abû Lahab dan orang-orang Quraisy. Begitu mereka berkumpul, beliau bersabda, ‘Menurut kalian; jika aku mengabarkan ada pasukan berkuda di lembah sana yang hendak menyerbu kalian, apakah kalian akan mempercayaku?’ Mereka menjawab dengan tegas, ‘Tentu kami percaya. Selama ini kami tahu engkau selalu berkata jujur; tidak pernah kami mendengarmu berbohong.’ Beliau lalu bersabda, ‘Jika kalian mempercayaku, sesungguhnya aku adalah orang yang Allah tugasi untuk memperingatkan kalian— agar mengikuti dakwahku—sebelum datangnya azab yang pedih.’ Tiba-tiba Abû

⁵⁹ Ahmad, *al-Musnad*, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2001), juz 21, h. 242

Lahab menyela, ‘Celakalah engkau! Hanya untuk inilah kaukumpulkan kami?’ Pada peristiwa ini turunlah firman Allah, *tabbat yadà abì lahabin watabb; mà agnà ‘anhu màluhù wamà kasab.*”⁶⁰

G. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa contoh *al-dakhil* melalui hadis *mawdhu* seputar *asbāb al-nuzūl* di atas tampak jelas bahwa penyebab *mawdhu*’nya riwayat adalah sebab tertuduhnya si perawi berdusta, terlebih pada jalur riwayat al-Kalbi. dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas yang memang oleh para ulama disepakati jalur yang paling buruk yang dilansir dari Ibn Abbas. Padahal sebenarnya terdapat riwayat yang sah terkait ayat tersebut sebagaimana pada surat al-Lahab di atas. Kurang lebih 883 *asbāb al-nuzūl* disebutkan sebab nuzulnya oleh al-Wahidi pada 471 tempat, yang mana kualitas sanadnya bervariasi ada yang sah, dhai’if, hingga diriwayatkan tanpa sanad. Padahal dalam menentukan *asbāb al-nuzūl* Al-Wahidi telah menegaskan sendiri pendapatnya bahwa “Tidak boleh kita mengatakan tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur’an melainkan dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan, dan juga mengetahui sebab-sebabnya, serta membahas tentang pengertiannya dan bersungguh-sungguh dalam mencari yang demikian itu”.

Daftar Pustaka

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. *Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa ‘Ulūm al-Hadith*. Syria: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyyah, cet.1, 1404H.
- Abū Syuhibah, Muhammad bin Muhammad, *Isrā’īliyyāt wa al-Mawdū’āt fī Kutub al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah Sunnah, 2006.
- Ahmad, *al-Musnad*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 2001.
- al-Asbihāniy. Abū Nu’aim Ahmad bin ‘Abdullāh, *Hilyah al-Auliya’ wa Tabaqāt al-Ashfiyā’*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- al-Ashfihānī, al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Libanon: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*. Beirut: Dār Ibnī Kašīr, 1987.
- Al-Dzahabī, Muhammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Kutub wa al-Hadīts, 1976.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- al-Kattaniy, Muhammad bin Ja’far. *Ar-Risalah al-Mustathrifah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *Usūl al-Hadīth, ‘Ulūmuhu wa Must’alāhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1421H-2001M.
- al-Najar, Abdul Wahab. *al-Dakhil fī al-Tafsīr Ayi al-Tanzil*. Kairo: Kulliyah Ushuluddin Jami’ah al-Azhar, 2009.
- al-Qaththan, Manna. *Mabahits fī Ulumul Hadits: Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Penj: Mifdhol Abdurrahman Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- al-Wāhidīy, ‘Aliy bin Ahmad. *Asbāb an-Nuzūl*, Ed. Kamāl Basyūniy Zaglūl. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.

⁶⁰ al-Bukhāriy, Sahih al-Bukhāriy, (Beirut: Dār Ibnī Kašīr, 1987) dalam Kitāb at-Tafsīr, Bāb wa Anžir ‘Asyīratak al-Aqrabīn, h. 1196, hadis nomor 4770 dan Kitāb at-Tafsīr, Bāb Sūrah Tabbat, h. 1270, hadis nomor 4971; Muslim, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dār Ihya’ at-Turāš al-‘Arabiyy, 1986)., dalam Kitāb al-Īmān, Bāb fī Qaulih Ta’ālā wa Anžir ‘Asyīratak al-Aqrabīn, juz 1, hlm. 193–194.

- Aram, Muhammad Sa'îd Muhammad Athiyyah. *As-Sabil ila Ma'rifat al-Ashil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*. Zaqaziq: Misr, 1998 M/1419 H.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- as-Suyûtiy, *al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Ibni Kaşîr, 2000.
- asy-Syâthibiy, Ibrâhîm bin Mûsâ, *al-Muwâfaqât fi Ushul asy-Syari'ah*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2001.
- Ath-Thabariy, Muhammad bin Jarîr Jâmi 'al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân. Kairo: Dâr Hajr, cet. 1, 2001.
- Badruddîn Muëammad az-Zarkasyiy, *al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Fayed, Abdul Wahhab. *al-Dakhîl fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Matba'ah al-Hadharah al-'Arabiyah, 1978.
- Ibn Taimiyah, Taqiyyuddîn. *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsîr*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, 2003.
- Ibnu Hajar, *Taqrib at-Tahzîb*. t.tp: Dâr al-'Âêimah, t.th.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414.
- Khalifah, Ibrahim Abdurrahman. *ad-Dakhîl fi Al-Tafsîr*. Kairo: Universitas al-Azhar, 1996.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Metodologi Tafsir* (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir). Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
- Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Muslim, *Sahih Muslim*. Beirut: Dâr Ihya' at-Turâş al-'Arabiy, 1986.
- Mustafa, Ibrahim dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*. Istanbul : Dar al-Dakwah, 1990.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalah Hadis*. Bandung: Al-Maarif, 1987.
- Solahudin, M. Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: PustakaProgresif, 1997.